

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu masalah darurat dalam dunia bisnis dan keuangan yang dapat merugikan perusahaan maupun pemangku kepentingan. Fenomena kecurangan laporan keuangan di sektor kesehatan menjadi perhatian serius karena dampaknya yang luas bagi publik. Menurut Masdiantini et al. (2022) kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi pendapatan secara sengaja sebagai upaya untuk menipu investor yang umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada. Menurut Hall (2011), kecurangan laporan keuangan adalah tindakan penipuan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara-cara yang merugikan pihak lain, seperti penyalahgunaan wewenang, penggelapan aset, atau manipulasi informasi.

Kecurangan laporan keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama. Pertama, korupsi (*corruption*) adalah penyalahgunaan wewenang oleh pejabat atau pegawai untuk keuntungan pribadi melalui praktik suap, gratifikasi, konflik kepentingan, atau kolusi, dan seringkali melibatkan pihak eksternal sehingga sulit dideteksi (Wells, 2014). Kedua, penggelapan aset (*asset misappropriation*) terjadi ketika karyawan atau pihak internal menyalahgunakan atau mencuri aset perusahaan yang telah dipercayakan, seperti kas, *inventory*, atau data perusahaan untuk kepentingan pribadi (ACFE Indonesia, 2022). Ketiga kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan suatu tindakan manipulasi yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen atau pihak terkait yang bertujuan untuk menaikkan

harga saham, menarik investor, atau memenuhi target kinerja tertentu (Johnstone Zehms *et al.*, 2015).

Laporan keuangan sering kali menjadi sarana yang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan (*Fraud*) karena laporan keuangan instrumen penting yang menggambarkan kondisi menyeluruh dari suatu perusahaan, baik dari sisi aset, kewajiban, maupun kinerja laba rugi. Dokumen ini berperan sebagai dasar yang dapat diandalkan bagi berbagai pihak, seperti investor, kreditor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya, dalam menentukan keputusan ekonomi yang strategis (Annisa dan Kuntadi, 2024). Hal-hal ini seperti pengakuan pendapatan yang dipercepat atau di susun fiktif, pengeluaran yang ditunda atau tidak dicatat, aset yang dibuat agar nilainya terlihat lebih tinggi, ataupun kewajiban-kewajiban yang disembunyikan.

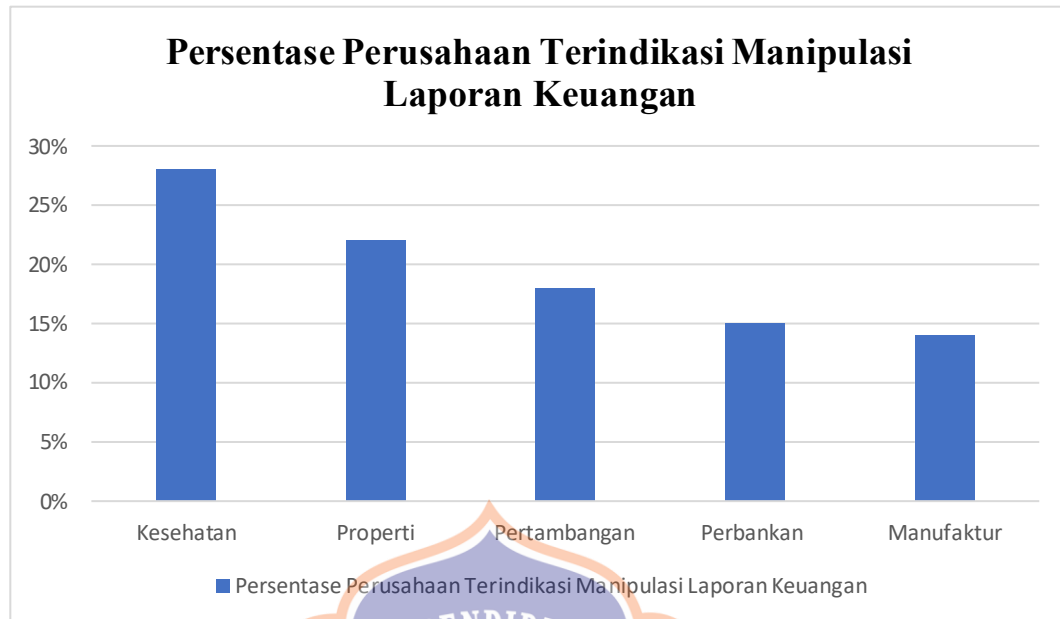
Manipulasi laporan keuangan tersebut sengaja dilakukan agar perusahaan tampak lebih menguntungkan dan lebih sehat agar menarik bagi investor. Menurut Yudantara, tuntutan untuk selalu menampilkan laporan keuangan yang baik dapat menimbulkan tekanan (*external pressure*) yang mendorong manajemen melakukan praktik kecurangan pelaporan keuangan (Yudantara dan Dewi, 2024). Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) tercatat memiliki frekuensi kejadian yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan jenis kecurangan laporan keuangan lainnya. Akan tetapi, dampak yang ditimbulkannya justru sangat signifikan karena menimbulkan kerugian dengan nilai paling besar.

Data survei ACFE tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki frekuensi kasus yang paling rendah hanya sekitar 9%

jauh di bawah penyalahgunaan asset (86%) dan korupsi (38%) namun kecurangan laporan keuangan menghasilkan kerugian rata-rata yang jauh lebih tinggi mencapai USD 954.000 dibandingkan dengan korupsi maupun penyalahgunaan aset (Puryati *et al.*, 2024) Fakta ini mengindikasikan bahwa manipulasi laporan keuangan merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan perusahaan, karena tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga mengikis kepercayaan publik terhadap transparansi dan akuntabilitas manajemen perusahaan.

Sektor Kesehatan merupakan sektor yang sangat penting karena berkaitan dengan pelayanan masyarakat, namun disisi lain Perusahaan pada sektor ini juga dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang baik guna menjaga keberlangsungan usahanya dan nilai perusahaan di mata investor (Mirnawati dan Dewi, 2023). Ancaman serius ini ternyata memiliki kerentanan yang tidak merata di berbagai sektor industri, dengan sektor kesehatan yang menonjol sebagai salah satu industri yang memiliki kerentanan tinggi terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Studi Darmatika *et al.* (2025) mengungkapkan bahwa 28% Perusahaan Kesehatan di BEI periode 2021-2023 terindikasi manipulasi berdasarkan model Beneish *M-Score*. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan sektor perbankan (15%) dan Properti (22%) seperti terlihat pada Grafik 1 berikut:

Grafik 1. Persentase Perusahaan Terindikasi Manipulasi Laporan Keuangan Berdasarkan Sektor (2022-2024)



Sumber: Olahan data ICDX & Jurnal Akuntansi Indonesia (2025)

Tingginya kerentanan sektor kesehatan tidak lepas dari karakteristik industrinya yang unik. Industri ini ditandai dengan tingginya proporsi transaksi kredit, kompleksitas system klaim asuransi, dan ketergantungan pada regulasi pemerintah. Menurut Wulandari dan Trisnawati (2022), 72% Perusahaan kesehatan di Indonesia memiliki rasio piutang terhadap penjualan di atas 30%, sehingga membuka celah bagi rekayasa pendapatan fiktif. Selain itu, tekanan eksternal dari tunggakan pembayaran Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) yang mencapai Rp 32 triliun per 2024 (Kemenkes) menciptakan beban likuiditas berat, mendorong manajemen mencari jalan pintas melalui manipulasi laporan.

Bukti empiris kerentanan ini tercermin dalam serangkaian skandal korporasi di sektor kesehatan. PT Indofarma Tbk menjadi bukti bahwa perusahaan besar sekalipun tidak lepas dari praktik kecurangan laporan keuangan. Dalam periode

2019-2023 PT Indofarma Tbk melakukan penjualan fiktif dan pengakuan piutang palsu senilai Rp 371 miliar (Bethan *et al.*, 2025). Contoh lain termasuk PT Kimia Farma (2019-2020) memanipulasi beban usaha dan mendaur ulang *rapid test* Covid-19 (Wicaksono *et al.*, 2023). Serta kasus terkini melibatkan PT Soho Global Health Tbk (2023) yang diduga mencatat pendapatan ekspor fiktif senilai Rp 120 miliar untuk memperindah rasio keuangan. Skandal-skandal ini tidak hanya merugikan negara, tetapi merusak citra industri kesehatan yang seharusnya mengutamakan integritas dan keselamatan publik.

Munculnya tindakan kecurangan sering kali dipicu oleh berbagai faktor yang menghimpit individu. Menurut Nindya dan Werastuti (2025), tingginya tekanan yang berasal dari kondisi ekonomi yang mendesak maupun tuntutan gaya hidup menjadi dasar seseorang melakukan kecurangan. Selain tekanan adanya kesempatan yang muncul dari sistem yang lemah dan kurangnya ketegasan dalam penerapan sanksi turut memberikan peluang bagi oknum untuk melakukan tindakan yang tidak terdeteksi. Secara teoritis, *Fraud triangle theory* (Cressey, 1953). Menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan muncul karena kombinasi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Dalam industri kesehatan, tantangan manajemen untuk mempertahankan performa perusahaan sering kali berbenturan dengan kondisi ekonomi yang tidak menentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Adiputra (2022) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi yang dirasa kurang stabil ternyata dapat juga memicu seseorang untuk melakukan tindakan kriminal berupa kecurangan (*fraud*) pada perusahaan. Dalam konteks sektor kesehatan, *external pressure* dapat dipahami sebagai desakan kuat yang datang dari pihak luar perusahaan, seperti investor,

kreditor, maupun regulator, agar perusahaan senantiasa memperlihatkan kinerja yang stabil dan positif. Tekanan dari investor dan kreditor menjadi pemicu agar perusahaan terlihat sehat untuk menjaga citra positif perusahaan. Dalam kondisi tertentu, perusahaan yang memiliki beban utang tinggi atau kewajiban finansial yang besar sering kali mengalami kesulitan untuk menjaga citra keuangannya.

Pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan mendorong manajer meningkatkan kinerja perusahaan demi menjaga keberlangsungan usaha, namun pada kenyataannya banyak manajemen gagal mencapai target sehingga informasi yang disajikan menjadi tidak memuaskan bagi investor dan pemilik perusahaan (Masdiantini et al., 2021). Situasi ini mendorong manajemen melakukan berbagai cara agar laporan keuangan tetap tampak sehat, meskipun kondisi riil perusahaan sebenarnya bermasalah (Eksandy, A dan Sari, 2022). Seperti pada kasus Indofarma, Indofarma yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang farmasi dan alat kesehatan mengalami tekanan dari pemerintah untuk terus memproduksi obat generik murah meski perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini mendorong manajemen mencari cara mempertahankan kinerja melalui manipulasi laporan keuangan. Dengan kata lain, tekanan eksternal menjadi salah satu bentuk *pressure* dalam *Fraud triangle theory* yang berpotensi besar memicu tindakan manipulasi laporan keuangan.

Namun demikian, hasil penelitian terkait pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan masih menunjukkan perbedaan temuan. Beberapa studi mendukung adanya hubungan signifikan, seperti penelitian Salamah dan Marliani (2025) yang menyimpulkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Sebaliknya, penelitian Bethan et al. (2025) memberikan hasil berbeda, yaitu tekanan eksternal tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perbedaan temuan ini memperlihatkan adanya *research gap* yang penting untuk ditelaah lebih lanjut.

Selain tekanan eksternal, *nature of industry* yang pada dasarnya menggambarkan karakteristik operasional perusahaan yang melekat dalam sektor industrinya. Dalam konteks industri kesehatan, karakteristik yang menonjol adalah tingginya proporsi transaksi penjualan yang dilakukan secara kredit. Terdapat beberapa kasus yang terjadi seperti pada anak perusahaan PT Indofarma, yakni PT Indofarma Global Medika (PT IGM), diduga melakukan transaksi penjualan fiktif produk Panbio kepada PT Promedik (anak usaha PT IGM) sepanjang 2020 - 2023, sehingga tercipta catatan piutang, utang, dan uang muka palsu.

Kompleksitas sistem klaim dan regulasi yang ketat memunculkan celah kecurangan laporan keuangan, karena tidak semua data bisa diverifikasi secara detail sehingga semakin panjang alur sistem klaim maka semakin besar kemungkinan terjadi rekayasa data. Kondisi ini menyebabkan akun piutang memiliki porsi besar dalam laporan keuangan, sehingga membuka celah terjadinya manipulasi. Rasio piutang terhadap penjualan yang tinggi dapat menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan rekayasa, misalnya dengan melebihkan jumlah piutang atau menunda pencatatan kerugian piutang agar kondisi keuangan perusahaan tampak lebih stabil Mertha Jaya dan Poerwono (2019). Dengan demikian *nature of industry* menjadi salah satu faktor penting dalam *Fraud triangle theory* karena dapat dikaitkan dengan unsur *opportunity*.

Namun, hasil penelitian terkait pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan masih menunjukkan inkonsistensi. Jonathan dan Wijaya (2022) mengemukakan bahwa demikian *nature of industry* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki pengaruh positif, artinya semakin besar porsi piutang dalam penjualan, semakin tinggi pula kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, penelitian Suryani et al. (2021) yang meneliti pada perusahaan manufaktur justru menemukan bahwa sifat industri tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel ketiga yang tak kalah penting adalah *financial stability*. *Financial Stability* merupakan salah satu faktor yang kerap dikaitkan dengan munculnya kecurangan dalam laporan keuangan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang tidak stabil biasanya menghadapi tekanan besar untuk tetap menunjukkan citra yang baik di mata investor maupun kreditur. Pada kasus Indofarma, perusahaan mengalami kerugian besar sehingga menyebabkan ekuitas menjadi negatif. Hal ini disebabkan oleh beban hutang yang tinggi dan keterlambatan pembayaran dari BPJS. Untuk menilai tingkat stabilitas keuangan, para peneliti umumnya menggunakan rasio perubahan total aset sebagai ukuran. Kondisi ketidakstabilan ini dapat menjadi pemicu rasionalisasi (*rationalization*) bagi manajemen untuk membenarkan tindakan manipulasi guna menyelamatkan perusahaan.

Temuan empiris mengenai pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sa'adah et al. (2022) membuktikan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan, artinya semakin tidak stabil kondisi keuangan perusahaan maka

semakin besar pula potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil berbeda disampaikan oleh Snoussi et al. (2025) yang menemukan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara stabilitas keuangan dan kecurangan laporan keuangan masih perlu diteliti lebih lanjut, khususnya pada sektor kesehatan yang memiliki kompleksitas dan risiko berbeda dibandingkan industri lainnya.

Ketiga variabel penelitian secara konseptual merefleksikan elemen *Fraud triangle* dalam sektor kesehatan yakni *external pressure* sebagai *pressure* dilihat pada tekanan dari tunggakan BPJS, ekspektasi investor, dan regulasi ketat. *Nature of industry* sebagai *opportunity* yakni peluang dari kompleksitas piutang, sistem klaim yang rumit, dan transaksi kredit tinggi. Serta ketidakstabilan keuangan yang memicu *rationalization* dari pembenaran untuk mempertahankan citra perusahaan di tengah kesulitan finansial.

Namun, berbagai penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh *external pressure*, *nature of industry*, dan *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan justru menunjukkan inkonsistensi temuan yang signifikan. Studi Bethan et al. (2025) pada sektor kesehatan menemukan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan, sementara penelitian Salamah dan Marliani (2025) pada sektor yang sama justru menyimpulkan adanya pengaruh signifikan. Di industri farmasi, Wicaksono et al. (2023) melaporkan bahwa tekanan eksternal dan stabilitas keuangan berpengaruh negatif, sedangkan Sholikatur dan Makaryanawati (2023) menyatakan hanya sifat industri yang signifikan di sektor kesehatan. Inkonsistensi

ini ditambah dengan bukti empiris bahwa sektor kesehatan memiliki nilai variabel tertinggi menciptakan *research gap* yang mendesak untuk diisi.

Berdasarkan uraian di atas, inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menciptakan *research gap* yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji dan menganalisis pengaruh tekanan eksternal (*external pressure*), sifat industri (*nature of industry*), dan stabilitas keuangan (*financial stability*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan. Fokus objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia. Kontribusi Kebaruan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu, khususnya dalam bidang akuntansi forensik dan tata kelola perusahaan. Sehingga atas dasar itu, penelitian ini diberi judul "***Pengaruh External Pressure, Nature of Industry, Dan Financial Stability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Kesehatan.***"

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu:

1. Masih terjadinya kasus kecurangan laporan keuangan akuntansi pada perusahaan publik, seperti yang terjadi pada PT Indofarma Tbk, yang menimbulkan keraguan terhadap keandalan informasi keuangan yang disajikan perusahaan kepada publik dan pemangku kepentingan.
2. Tekanan eksternal (*external pressure*) yang dialami perusahaan, seperti beban utang yang tinggi atau tekanan dari pemegang saham, dapat

mendorong manajemen melakukan manipulasi informasi keuangan untuk menampilkan kinerja yang baik.

3. Karakteristik industri (*nature of industry*) tertentu misalnya, industri dengan persaingan ketat atau regulasi ketat seperti sektor kesehatan) memiliki tingkat risiko kecurangan laporan keuangan yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya.
4. Stabilitas keuangan (*financial stability*) perusahaan yang rendah, ditandai dengan fluktuasi aset dan penurunan kondisi finansial, dapat menjadi salah satu penyebab utama manajemen melakukan kecurangan demi mempertahankan citra perusahaan.
5. Kurangnya deteksi dini terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, terutama dalam konteks risiko keuangan dan industri, menunjukkan perlunya penelitian kuantitatif yang menganalisis secara empiris hubungan antara faktor-faktor risiko dengan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga agar cakupan studi tetap terarah dan tidak menyimpang dari inti permasalahan, maka disusunlah batasan masalah guna memastikan fokus penelitian tetap terjaga dan tidak meluas. Berikut batasan masalah yang ditetapkan:

1. Penelitian ini hanya mengkaji tiga variabel independen, yaitu *external pressure*, *nature of industry*, dan *financial stability*.
2. Variabel dependen yang dianalisis adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan menggunakan model Beneish *M-Score*

3. Sampel penelitian dibatasi pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024
4. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) yang telah diaudit serta tersedia secara publik
5. Penelitian ini tidak membahas faktor lain di luar variabel independen yang telah ditentukan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah ditemukan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *External pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *Nature of industry* (karakteristik industri) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *Financial stability* (stabilitas keuangan) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *External pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di BEI tahun 2021-2024.

2. Untuk menganalisis pengaruh *Nature of Industri* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di BEI tahun 2021-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di BEI tahun 2021-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai berikut :

(1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi di dalam pengembangan literatur akuntansi khususnya terkait kecurangan laporan. Diharapkan penelitian ini memperkaya kajian terkait *Fraud triangle*, dengan fokus pada tiga elemen penting yaitu *External pressure*, *Nature of Industy*, dan *Financial stability*. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa.

(2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperdalam pemahaman tentang teori-teori akuntansi keuangan dan auditing, khususnya terkait deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terbuka. Selain itu, penelitian ini melatih penulis dalam mengaplikasikan model Beneish *M-Score* dan

teknik analisis kuantitatif secara empiris, serta meningkatkan keterampilan dalam menganalisis data keuangan dan mengambil kesimpulan berdasarkan data statistik yang valid.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kontribusi Universitas Pendidikan Ganesha dalam bidang akuntansi keuangan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan deteksi dini kecurangan laporan keuangan akuntansi pada entitas bisnis. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa lain yang tertarik melakukan kajian serupa di masa depan.

c. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan, khususnya dalam sektor kesehatan dan konsumsi, untuk lebih memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan pengawasan internal, memperbaiki struktur keuangan, serta membangun budaya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

d. Bagi Pihak Eksternal

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak eksternal dalam menilai risiko laporan keuangan yang tidak wajar. Dengan memahami pengaruh *External pressure*, *Nature of industry*, dan *Financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, pihak eksternal dapat melakukan analisis yang lebih kritis dalam proses audit, penilaian kelayakan investasi, atau pengambilan keputusan ekonomi lainnya.